

## **Produksi Batik Ecoprint sebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Warga Sanan**

**Sumarwahyudi, E. Wara Suprihatin Dyah Pratamawati, Ike Ratnawati, Lisa  
Sidyawati, Aulan Nisa` Ulil Kamaliah**  
Universitas Negeri Malang, Malang  
[aulan.nisaulil.2102516@students.um.ac.id](mailto:aulan.nisaulil.2102516@students.um.ac.id). [Sumarwahyudi.fs@um.ac.id](mailto:Sumarwahyudi.fs@um.ac.id)  
0009-0000-3923-0178;

### **Abstrak**

Kampung Sanan terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Mayoritas penduduknya menekuni bisnis kripik tempe sebagai sumber pendapatan utama. Berdasarkan data tercatat, masyarakat sudah dikategorikan sejahtera, namun belum merata. Masih ada penduduk yang belum sejahtera. Salah satu upaya untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat adalah dengan pelatihan pembuatan batik *ecoprint*. Salah satu pertimbangan memilih pelatihan *ecoprint* adalah karena *ecoprint* memiliki pasar yang menjanjikan, dan dapat menghasilkan berbagai variasi produk yang berkualitas. Pelatihan menggunakan metode drill, enam kali tatap muka, dan tiga kali latihan secara mandiri, serta tiga kali dilakukan evaluasi untuk melihat ketercapaian pada tiap tahapan pelatihan. Hasil dari kegiatan ini souvenir kecil pendukung wisata edukasi Kampung Sanan. Produk hasil pelatihan berupa tempat tisu kotak, dompet tempat alat tulis atau tempat alat-alat makeup, serta totebag. Semua dilengkapi alamat instalgram Kampung Wisata Sanan @sanan, serta tulisan "Sanan Tujuan Wisata Edukasi".

**Kata kunci:** alam, *ecoprint*, kreatif, ekonomi

### **Abstract**

Kampung Sanan is located in Purwantoro Village, Blimbing District, Malang City. The majority of the population is engaged in the tempeh chips business as the main source of income. Based on recorded data, the community is categorized as prosperous, but not evenly distributed. There are still people who are not prosperous. One of the efforts to distribute people's welfare is through *ecoprint* batik making training. One of the considerations for choosing *ecoprint* training is because *ecoprint* has a promising market, and can produce a wide variety of quality products. The training used the drill method, six face-to-face meetings, and three independent exercises, as well as three evaluations to see the achievements at each stage of the training. The results of this activity are small souvenirs supporting educational tourism in Kampung Sanan. Products resulting from the training are tissue box holders, wallets for stationery or makeup tools, and tote bags. All of them are equipped with the installation address of Kampung Wisata Sanan @sanan, as well as the words "Sanan Educational Tourism Destination".

**Keywords:** natural, *ecoprint*, creative, economy

### **PENDAHULUAN**

Kampung Sanan terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Masyarakat Kampung Sanan memang mayoritas menekuni bisnis kripik tempe sebagai sumber pendapatan utama yang menjanjikan (Buku Profil RW15). Tetapi, data mencatat masih ada kurang lebih seratus penduduk Kampung Sanan yang terbilang belum sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi masih belum benar-benar merata di kampung ini. Maka dibutuhkan upaya pemerataan, salah satunya dengan menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya bekerja sama dengan pihak luar. Usaha ini

diharapkan akan melahirkan berbagai peluang usaha baru. Bekerja sama dengan Departemen Seni Dan Desain, Universitas Negeri Malang dan LP2M UM, berbagai upaya yang telah terealisasi, seperti pembuatan berbagai souvenir batu hias, hiasan kulkas, bros, dan produk-produk lainnya. Berbagai jenis produk ini dimaksudkan sebagai penunjang bisnis pariwisata yang tengah berkembang di Sanan.

Berdasarkan masukan dari wisatawan yang berkunjung, koleksi jenis souvenir dinilai masih kurang bervariasi. Masukan tersebut ditindaklanjuti oleh Pokdarwis Sanan (Kelompok Sadar Wisata Kampung Sanan), dengan diadakan pelatihan pembuatan batik *ecoprint*. Anggota kelompok ini memiliki keinginan untuk menjadikan produk *ecoprint* berupa benda-benda kecil dengan harga terjangkau seperti: tempat tissue kotak, dompet, totebag, kerudung hijab, sebagai koleksi souvenir khas Kampung Sanan yang baru.

Dari hasil analisis awal tersebut dapat disimpulkan bahwa: masyarakat sudah cukup makmur, namun kemakmuran yang dirasakan belum merata, masih ditemukan kelompok masyarakat yang rentan secara ekonomi [1]. Inisiatif dari pengurus RW, untuk meningkatkan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan memanfaatkan posisi kampung sanan yang sudah dikenal luas dan usaha pariwisata edukasi yang mulai berkembang, maka pengurus RW 15 dan RW 16 berusaha merintis usaha baru dibidang souvenir.

Dari hasil diskusi anggota Pokdarwis bulan oktober 2022 saat penutupan kegiatan PKM 2022, dan diskusi dilanjutkan tanggal 5 Februari 2023 di rumah ketua RW 15, diputuskan untuk menambah koleksi souvenir-souvenir yang ada berupa produk-produk dari batik *ecoprint*. Pemilihan batik *ecoprint* dengan pertimbangan, batik jenis ini masih belum ada yang menekuni utamanya di kampung tematik yang ada di wilayah Malang. Secara teknis *ecoprint* tidak serumit pembuatan batik jenis lainnya [2], dan *ecoprint* bersifat *eco-friendly* [3].

*Ecoprint* adalah sebuah seni rupa yang bahan pembuatannya menggunakan bahan alam yang ada di sekitar [4]. *Ecoprint* merupakan salah satu teknik menghias dan / memberi motif diatas kain polos dengan cara menempelkan bahan alam atau mencampurkan sarinya, kemudian dipukul atau dikukus yang bertujuan untuk menghasilkan motif tertentu pada kain. Sesuai dengan namanya, *ecoprint* mudah diaplikasikan karena mengandalkan bahan alam sebagai bahan utama sehingga mudah pula untuk mendapatkannya dilingkungan sekitar. Meskipun begitu, masih banyak masyarakat yang kurang pengetahuan mengenai cara memilih bahan, penataan, dan pembuatan dari teknik ini sehingga masih diperlukan adanya pelatihan untuk masyarakat awam tentangnya.

Menghias kain dengan menggunakan teknik *ecoprint* tentu membutuhkan perlakuan khusus dengan alat dan bahan yang khusus pula. Bahan yang digunakan dalam teknik ini tentunya menggunakan bahan alam sebagai sumber warna utama, yang juga membutuhkan bahan lain sebagai pendukung posesnya seperti detergen untuk mordant, alat palu untuk memukul, plastik untuk melapisi kain, dan lain sebagainya. Teknik dari *ecoprint* pun masih terbagi kembali menjadi dua, yakni teknik *pounding* dan *iron blanket/steaming*. Ada pula yang membaginya menjadi tiga macam yaitu *bundles*, *hammerng*, dan *solar dye* yang pada dasarnya hampir sama dalam prakteknya [4].

Beberapa keunikan dari ecoprint adalah warna yang dihasilkan terkadang berbeda dengan warna ketika bahan masih segar, seperti contoh daun jati muda dapat menghasilkan warna ungu atau oranye. Motif yang dihasilkan juga terkadang tidak terduga meski telah ditata sedemikian rupa [5]. Tetapi, dengan adanya hal-hal tersebut, tidak serta-merta membuat batik ini kurang menarik. Justru dengan adanya keunikan yang dihasilkan, semakin memberikan kesan estetika natural tersendiri sehingga tampak lebih menarik.

*Ecoprint* juga memiliki keunikan alami yang cocok dengan konsumen yang terdiri dari orang-orang yang menyukai untuk tampil berbeda dan orang-orang yang peduli akan isu-isu lingkungan yang mulai banyak [6]. Adanya keunikan konsumen ini menjadikan *ecoprint* memiliki tempat tersendiri di pasar luas. Dengan adanya keunikan bahan, pembuatan dan konsumen yang telah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bisnis *ecoprint* bisa menjadi alternatif yang menjanjikan untuk menunjang pemerataan perekonomian di tempat tertentu.

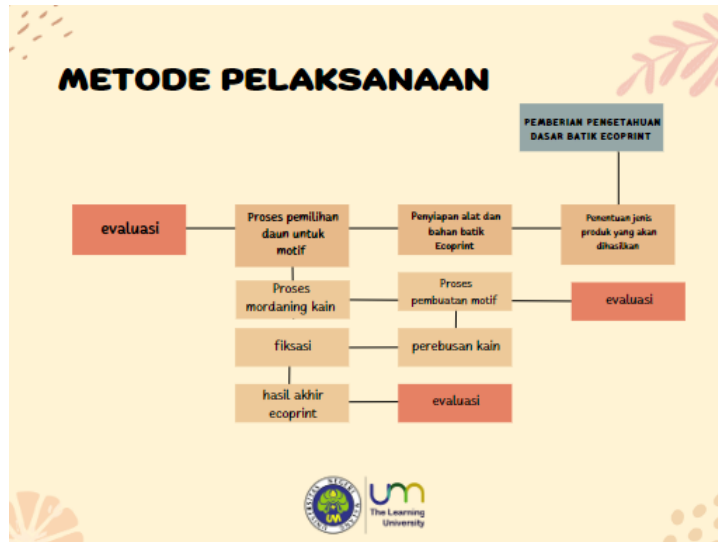
Sebagai peluang usaha, *ecoprint* memiliki pasar dibidang *fashion* yang cukup menjanjikan [7]. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *ecoprint* memiliki tempat khusus di hati konsumen karena keunikannya. Produk *ecoprint* juga memiliki cakupan pasar yang terbilang sangat luas karena kesadaran masyarakat tentang isu lingkungan meningkat, dan didukung dengan adanya berbagai platform *e-commerce* yang dapat membantu melewati batasan jarak dalam pemasaran produk. Ada pula sosial media juga dapat membantu produk *ecoprint* dikenal oleh berbagai kalangan usia dan sosial.

*Ecoprint* dan batik sama-sama merupakan suatu hasil dari rekalar pada kain[8]. Maksud dari rekalar disini adalah perubahan rupa latar dari sebuah kain menjadi rupa lainnya yang direncanakan dan disengaja. Jika batik menggunakan malam dan pewarna sebagai media rekalar yang relatif lebih rumit, maka *ecoprint* bisa dikatakan memiliki teknik rekalar yang lebih mudah dan sederhana. *Ecoprint* adalah hasil dari pencetakan rupa suatu tumbuhan langsung pada kain dengan cara *pounding* atau *steaming*. Teknik *ecoprint* juga bisa terbilang unik, karena mengadaptasi bentuk asli dari tanaman yang digunakan sebagai motif kain [9]. Karena relatif lebih sederhana dari segi bahan dan cukup mudah dalam pembuatan, souvenir *ecoprint* bisa menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan untuk menghasilkan peluang usaha baru di Kampung Sanan.

## **METODE**

Tahap awal dimulai dengan penyusunan kerjasama kemitraan antara Jurusan Seni dan Desain FS UM dengan pemuka masyarakat Kampung Sanan. Selanjutnya disusun materi pelatihan dan jadwal pelaksanaan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode ceramah terbatas, mengamati video tutorial, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan untuk praktik ecoprint menggunakan metode drill. Dalam kegiatan ini dilakukan tiga kali evaluasi hasil praktik. Dengan tujuan untuk memberikan masukan kepada peserta pelatihan sehingga hasil praktik akan terus meningkat kualitasnya.

Materi pelatihan meliputi: (1) pemberian pengetahuan tentang batik ecoprint, dan teknik Pounding dan Iron Blanket (2) Jenis-jenis kain , jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan, dan (3) Praktik ecoprint serta (4) serta pengaplikasian hasil praktik untuk diwujudkan menjadi beberapa souvenir kecil.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap hari Minggu selama bulan dilakukan pelatihan ecoprint teknik *steam*. Pelatihan diikuti 20 orang. Hari pertama peserta pelatihan diberikan wawasan tentang teori dasar ecoprint, dan penjelasan detail teknik *steam*. Pelatihan hari kedua dan seterusnya dibawah bimbingan tim pengabdian peserta langsung melakukan praktik membuat ecoprint. Tiga kali pelatihan peserta melakukan praktik mandiri di rumah. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan dua kali, pertama setelah peserta dua kali melakukan praktik dan evaluasi kedua menjelang penutupan kegiatan.

Pelatihan dilakukan selama lima kali praktik terbimbing dan tiga kali praktik mandiri. Hari pertama dengan menggunakan media power point, dan video tutorial tim pengabdian menyampaikan pengenalan ecoprint dan teori dasar ecoprint teknik *steam*. Hari kedua dan seterusnya peserta pelatihan melakukan praktik ecoprint. Bahan yang digunakan kain primisima, sedang daun dan bunga yang dipergunakan untuk pelatihan ini diambil dari alam sekitar tempat pelatihan. Sementara bahan mordant, pewarna alami, dan bahan fiksasi, membeli di toko batik terdekat. Khusus untuk kain kerudung hijab yang digunakan untuk praktik, peserta membawa sendiri-sendiri dari rumah.



Gambar 2. Hasil latihan pertama



Foto 3. Contoh hasil seleksi dari latihan ke enam dan ke delapan

Jika dilihat dari hasil pelatihan menunjukkan adanya perkembangan kualitas, saat latihan pertama kali, peserta masih gagap, masih melakukan banyak kesalahan. Hal ini berakibat kualitas hasil ecoprintnya masih tidak sempurna. Setelah dilakukan evaluasi bertahap, disertai diskusi terus menerus antara peserta dengan tim, dan peserta mencoba secara langsung hasil diskusi tersebut, maka kemudian kualitas hasil praktik menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Namun tidak semua kelompok peserta mampu menunjukkan capaian hasil yang bagus. Ada kelompok peserta yang hasilnya masih jauh dari sempurna. Kelompok yang demikian, dialami utamanya oleh peserta yang kurang fokus, dan kesulitan membagi waktu antara pelatihan dan pekerjaan rutin yang tetap harus dijalani.

Pelatihan ini dilakukan secara berkelompok, per kelompok dua orang. Tiap kelompok menghasilkan dua lembar kain ecoprint dan dua lembar kain kerudung hijab. Kain hasil pelatihan ini diseleksi, dengan kriteria nampak bagus, dilihat dari segi: warna, susunan motif, kain ecoprint secara utuh. Kain hasil seleksi kemudian diproses lebih lanjut untuk dijadikan tempat tissue kotak, dompet, totebag dan kerudung hijab. Semua proses ini dikerjakan oleh peserta yang berprofesi sebagai penjahit.

### KESIMPULAN

Proses pelatihan berjalan seperti yang direncanakan. Kendala yang dialami peserta adalah lebih karena peserta belum mengenal karakter masing-masing tumbuhan: daun, bunga, batang yang bagus hasilnya jika dipergunakan untuk membuat ecoprint. Dari proses berkali-kali praktik inilah peserta mulai memahami. Peserta mulai perlahan mengingat dan menghafalkan tiap jenis tumbuhan yang bagus jika digunakannya. Peserta mulai tahu mana daun, bunga dan batang tumbuhan yang hasil cetaknya jelas, dan kualitas warna pada permukaan kain nampak tercetak dengan indah.

Kendala yang lain adalah, peserta yang tetap harus membagi waktu antara ikut pelatihan dan bekerja, sehingga pelatihan yang diikuti sering harus ditinggal. Namun secara umum 50% dari peserta sudah mampu menghasilkan kain ecoprint yang bagus. Tinggal dilakukan uji ketahanan warna, dan uji keawetan. Untuk itulah pelatihan lanjutan masih perlu dilakukan.

### Daftar Pustaka

- [1] L. Mulyadi and A. M. Nugroho, *Perencanaan dan Perancangan Kawasan Sentra Industri Keripik Tempe Kampung Sanan Sebagai Derah Wisata di Kota Malang*. 2018.
- [2] I. R. Salma and S. Ristiani, "WARNA MERAH DALAM ECOPRINT: ARTI PENTING

- DALAM BUDAYA DAN USAHA-USAHA UNTUK MEMPEROLEH WARNA MERAH YANG CEMERLANG Red Color in Ecoprint : Importance in Culture and Efforts to Obtain Bright and Quality,” *Pros. Semin. Nas. Ind. Kerajinan dan Batik*, pp. 1–18, 2021.
- [3] I. Ratnawati and A. M. Wisesa, *Natural Coloring Batik and Artistic to Support Temas Kampong of Batu as Batik*. Atlantis Press SARL. doi: 10.2991/978-2-38476-038-1.
- [4] Vidya Kharishma and Ulfa Septiana, “Vidya Kharishma PELATIHAN TEKNIK ECOPRINT UNTUK GURU PAUD,” *Pros. Seni, Teknol. Dan Masy.*, vol. 2, pp. 183–187, 2020, doi: 10.33153/semhas.v2i0.119.
- [5] Nining Irianingsih, *Yuk Membuat Eco Print: Motif kain dari Daun dan Bunga*. Jakarta, 2018.
- [6] N. C. Azelia and A. S. Patria, “Perancangan Identitas Visual UMKM Ecoprint Girly Lestari di Surabaya,” *J. SASAK Desain Vis. dan Komun.*, vol. 4, no. 2, pp. 93–103, 2022, doi: 10.30812/sasak.v4i2.2121.
- [7] A. R. Hikmah and D. Retnasari, “Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion Yang Ramah Lingkungan,” *Univ. Negeri Yogyakarta*, vol. 6, no. 1, pp. 1–5, 2021.
- [8] D. P. Sedjati and V. T. Sari, “Mix Teknik Ecoprint Dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil,” *Corak*, vol. 8, no. 1, pp. 1–11, 2019, doi: 10.24821/corak.v8i1.2686.
- [9] A. D. Asmara and S. Meilani, “Penerapan Teknik Ecoprint pada Dedaunan,” *J. Pengabd. Seni*, vol. 1, no. 2, pp. 16–26, 2020.